

Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe

Zikra Ihtasya Annabila^{1*}, Mauliza², Cut Sidrah Nadira³

¹⁻³Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: zikra.180610005@mhs.unimal.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. Cot Tengku Nie Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia, 24355

*Penulis Korespondensi

Abstract. Developmental deviations in children under five years of age are estimated to affect approximately 5-10% of this population, with inappropriate stimulation, particularly from electronic devices such as gadgets, being a significant contributing factor. Early exposure to these technologies can lead to decreased physical activity, adversely impacting the overall development of children, including their gross and fine motor skills, language acquisition, socialization, and independence. The objective of this study was to evaluate the effect of gadget usage on the developmental outcomes of preschool children in the Banda Sakti District of Lhokseumawe, utilizing an observational analytic research method with a cross-sectional design to collect both primary and secondary data. The results indicated varying levels of gadget usage among respondents: 40 individuals (42%) fell into the high usage category, 31 individuals (32%) were classified as moderate users, and 25 individuals (26%) were categorized as low users. Among those with low gadget usage, 6 respondents (24%) displayed questionable developmental outcomes, while in the moderate and high usage categories, 22 respondents (71.1%) and 22 respondents (55%) respectively exhibited similar concerns. This study reveals that a significant number of children are facing developmental disorders, with 21 respondents (37.5%) experiencing challenges related to socialization and independence, and 17 respondents (30.4%) demonstrating speech and language difficulties. Notably, a substantial proportion of preschool children (52 respondents or 54.2%) were identified as having high levels of gadget usage, and the study established a significant correlation between the intensity of gadget use and the occurrence of developmental disorders in preschool children within the Banda Sakti District of Lhokseumawe.

Keywords: Age; Child Development; Gadget Use; Preschool; Stimulus.

Abstrak. Penyimpangan perkembangan pada anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mempengaruhi sekitar 5-10% dari populasi ini, dengan stimulasi yang kurang tepat, terutama dari perangkat elektronik seperti gadget, menjadi faktor penyebab yang signifikan. Paparan dini terhadap teknologi dapat menyebabkan penurunan aktivitas fisik, berdampak buruk pada perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk keterampilan motorik kasar dan halus, perolehan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan gadget terhadap hasil perkembangan anak usia prasekolah di Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe, dengan menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain potong lintang untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan berbagai tingkat penggunaan gadget di antara responden: 40 orang (42%) termasuk dalam kategori penggunaan tinggi, 31 orang (32%) tergolong pengguna sedang, dan 25 orang (26%) tergolong pengguna rendah. Di antara mereka yang memiliki tingkat penggunaan *gadget* rendah, 6 responden (24%) menunjukkan hasil perkembangan yang dipertanyakan, sementara dalam kategori penggunaan sedang dan tinggi, masing-masing 22 responden (71,1%) dan 22 responden (55%) menunjukkan kekhawatiran serupa. Studi ini mengungkapkan bahwa sejumlah besar anak menghadapi gangguan perkembangan, dengan 21 responden (37,5%) mengalami tantangan terkait sosialisasi dan kemandirian, dan 17 responden (30,4%) menunjukkan kesulitan bicara dan bahasa. Khususnya, sebagian besar anak prasekolah (52 responden atau 54,2%) diidentifikasi memiliki tingkat penggunaan *gadget* yang tinggi, dan studi ini menetapkan korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dan terjadinya gangguan perkembangan pada anak prasekolah di Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe.

Kata kunci: Penggunaan Gadget; Perkembangan Anak; Prasekolah; Stimulus; Usia.

1. LATAR BELAKANG

Anak-anak adalah aset vital bagi suatu bangsa, karena merupakan generasi penerus dan krusial bagi masa depan yang sejahtera. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap lingkungannya, dan periode formatif ini singkat dan tak tergantikan. Oleh karena itu, masa balita sering disebut sebagai "*golden period*", "*critical period*", dan "*window of opportunity*" (Fitri et al., 2022). Selama tahap perkembangan utama ini, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak tumbuh secara signifikan, yang berdampak pada perkembangan masa depan mereka (Itsna & Rofi'ah, 2021).

Wong dkk. membagi proses tumbuh kembang menjadi beberapa tahap berdasarkan usia. Salah satu tahap penting adalah periode prasekolah, yang mencakup anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun. Era ini sering disebut sebagai "masa keemasan" perkembangan, karena stimulasi di seluruh domain perkembangan sangat penting untuk mencapai tonggak perkembangan selanjutnya. Diperkirakan sekitar 80% dari keseluruhan perkembangan anak tercapai pada akhir usia prasekolah (Septiani et al., 2019). Laporan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa antara 5% dan 25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai tantangan perkembangan, termasuk keterlambatan keterampilan motorik, penguasaan bahasa, dan perilaku sosial. Di Indonesia, prevalensi masalah perkembangan pada anak diperkirakan antara 13% dan 18% (World Health Organization, 2020).

Memperkenalkan *gadget* kepada anak sejak dini dapat berdampak signifikan terhadap interaksi mereka dengan orang lain. Ketika asyik dengan *gadget*, anak-anak seringkali asyik dengan lingkungan virtual mereka sendiri, yang mengakibatkan berkurangnya kesadaran akan lingkungan sekitar dan berkurangnya kemampuan untuk berinteraksi secara bermakna dengan orang-orang yang mencoba bercakap-cakap dengan mereka. Fenomena ini menimbulkan berbagai implikasi negatif, termasuk risiko kecanduan gim, yang dapat melemahkan minat dan bakat anak. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada akses internet untuk aktivitas seperti menonton video dapat menumbuhkan sikap egois, yang selanjutnya membatasi interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebaya (Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2017). Penggunaan *gadget* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan alami anak; oleh karena itu, sangat disarankan untuk mengurangi penggunaan *gadget* bagi anak-anak (Brauner & Stephens, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Perkembangan diartikan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada individu sepanjang hidupnya, meliputi tahapan dari konsepsi, bayi, dan kanak-kanak hingga remaja dan dewasa. Perkembangan diakui sebagai proses transformasi berkelanjutan yang pada akhirnya mencapai suatu kesatuan (Okky R, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia mendefinisikan perkembangan sebagai kemajuan kemampuan dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, yang terjadi dalam pola teratur yang dapat dinilai sebagai hasil diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ, dan sistemnya yang terorganisir (Onainor R, 2019).

Perkembangan anak merupakan proses multifaset yang mencakup empat dimensi utama: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, dan perkembangan psikososial. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan membutuhkan perhatian yang seimbang untuk memfasilitasi pertumbuhan holistik pada anak. Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan fisiologis yang terjadi sejak tahap prenatal hingga dewasa, termasuk pertumbuhan dan pematangan struktur dan fungsi tubuh. Perkembangan kognitif mengacu pada kapasitas anak yang terus berkembang untuk terlibat dalam proses berpikir yang kompleks, yang mencakup keterampilan seperti penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kecerdasan, dan bakat secara keseluruhan; peningkatan kemampuan kognitif memungkinkan anak untuk memperoleh pengetahuan yang luas, yang penting untuk berhasil menavigasi tonggak perkembangan mereka. Perkembangan emosional melibatkan kapasitas untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri, serta berempati dengan emosi orang lain. Perkembangan psikososial berfokus pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dalam komunitasnya, dan seorang anak memenuhi harapan sosial ketika ia mengembangkan tiga komponen penting: kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima secara sosial, kemampuan untuk mengambil peran sosial yang tepat, dan pengembangan sikap sosial yang konstruktif. Keempat dimensi perkembangan anak ini sangat penting untuk memastikan anak-anak mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan yang komprehensif (Heryanto et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dalam bentuk observasional dengan rancangan *cross sectional* dan teknik *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe yang dilaksanakan 25 Januari 2022 – Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) yang datang ke posyandu dan

menggunakan gadget di Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe pada bulan Februari 2022 sebanyak 96 responden, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi berupa; 1) Bersedia menjadi responden penelitian dengan persetujuan orang tua atau pengasuh, 2) Orang tua/ Ibu yang membawa anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) di posyandu, 3) Anak yang menggunakan gadget, 4) Anak dengan riwayat lahir cukup bulan dengan berat badan lahir normal. Kriteria eksklusi berupa; 1) Anak tidak kooperatif atau memiliki cacat kongenital atau kelainan bawaan sejak lahir serta riwayat ADHD, 2) Anak yang belum menerima pendidikan di lembaga PAUD. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner penelitian dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Kecamatan Banda Sakti
bulan Februari 2023.

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=96)	Persentase (%)
Usia		
36 - <48	19	19,8
48 - <60	55	57,3
60 - <72	22	22,9
Jenis Kelamin		
Laki Laki	32	33,3
Perempuan	64	66,7
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	86	89,6
Tinggi	10	10,4
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	30	31,3
Tidak Bekerja	66	68,7
Intensitas Penggunaan Gadget		
Rendah	25	26%
Sedang	31	32%
Tinggi	40	42%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rentang usia responden anak tertinggi adalah 48 - < 60 bulan dengan persentase 57,3% dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan persentase sebesar 66,7%. Intensitas penggunaan gadget pada responden terbanyak adalah kategori tinggi sebanyak 42%. Pada karakteristik ibu pasien, sebagian besar responden berpendidikan rendah sebesar 89,6% dan dari segi pekerjaan didapatkan hasil terbanyak ibu tidak bekerja dengan persentase sebesar 68,7%.

Periode 36 hingga 72 bulan, yang dikenal sebagai usia prasekolah, merupakan masa kritis bagi anak-anak. Selama tahap ini, mereka tidak hanya memperoleh kemandirian tetapi juga mengembangkan keterampilan perawatan diri yang esensial, kesiapan untuk sekolah, dan interaksi sosial melalui bermain dengan teman sebayanya (Bramantijo Bramantijo et al., 2017). Sangat penting bagi anak-anak untuk menerima dukungan dan stimulasi yang diperlukan guna memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Baraja, 2008). Pada usia ini, rasa ingin tahu mereka yang kuat mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru dan sebagai orang tua memiliki peran penting dalam proses ini; dengan memberikan bimbingan dan pengetahuan, mereka dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan anak-anak mereka di masa depan (Baraja, 2008).

Jenis kelamin anak dapat secara signifikan memengaruhi gaya pengasuhan dan hasil perkembangan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa anak perempuan biasanya lebih banyak berkomunikasi secara verbal, sementara anak laki-laki cenderung bermain fisik dan bereksplorasi. Selain usia dan jenis kelamin anak, penting untuk mempertimbangkan karakteristik responden, terutama tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan orang tua mereka, karena faktor-faktor ini dapat memengaruhi strategi pengasuhan (Ko et al., 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhri pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi berkaitan dengan penurunan risiko gangguan perkembangan pada anak. Orang tua yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi umumnya lebih berpikiran terbuka dan lebih siap untuk menyerap informasi baru. Kapasitas ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat yang mendorong perkembangan anak-anak mereka tanpa gangguan (Zuhri, 2018).

Meskipun pekerjaan seringkali membatasi waktu yang dialokasikan orang tua untuk kehidupan keluarga, ibu rumah tangga seringkali mendapatkan manfaat dari peningkatan ketersediaan waktu untuk memantau aktivitas anak-anak mereka (Narullita, 2022). Orang tua yang tidak bekerja di sektor formal biasanya memiliki lebih banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, berinteraksi secara teratur, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar, dan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan anak-anak di rumah (Suryani dkk., 2013). Keterlibatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan mendukung perkembangan anak-anak secara positif (Suryani et al., 2013).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Responden di Kecamatan Banda Sakti bulan Februari 2023.

Usia Anak	Aspek Perkembangan yang dipantau				
	Sesuai		Meragukan		Total
	n=40	%	n=50	%	
36 - <48	10	53	8	42	19
48 - <60	22	40	31	56,4	55
60 - <72	8	36,4	11	50	22

Tabel 2. menunjukkan bahwa anak pada usia 36-<48 bulan dengan aspek perkembangan yang dipantau tertinggi yaitu, sesuai sebanyak 10 responden (53%), kemudian anak usia 48-<60 bulan dengan aspek perkembangan yang dipantau tertinggi yaitu, meragukan 31 responden (56,4%), dan usia anak 60-<72 bulan dengan aspek perkembangan yang dipantau tertinggi yaitu, meragukan 11 responden (50%).

Milestone mewakili tingkat atau tahap perkembangan spesifik yang diharapkan dicapai anak pada usia tertentu. Untuk anak usia 36 hingga 48 bulan, tonggak perkembangan bicara dan bahasa yang diantisipasi meliputi kemampuan menyebutkan nama benda, mendeskripsikan keadaan benda, dan mengartikulasikan informasi pribadi seperti nama, usia, dan lokasi. Untuk anak usia 48 hingga 60 bulan, tonggak perkembangan yang diharapkan meliputi melompat dengan satu kaki, menggambar figur dengan tiga anggota badan, berpakaian sendiri, menyikat gigi tanpa bantuan, dan berkomunikasi dengan cara yang mudah dipahami. Untuk anak usia 60 hingga 72 bulan, tonggak perkembangan yang diharapkan meliputi berjalan lurus, mengendarai sepeda, mengangkat bola kecil, menggunakan lawan kata dalam percakapan, mengartikan tujuh kata, mengidentifikasi penggunaan alat, menggambar figur manusia utuh, dan berpakaian sendiri tanpa bantuan (Meta Anindya Aryanti Gunawan, 2017; Soetjiningsih, 2018).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Gadget, Pendidikan Ibu, dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Responden di Kecamatan Banda Sakti bulan Februari 2023.

Penggunaan Gadget	Perkembangan Anak			
	Sesuai		Meragukan	
	n=40	%	n=50	%
Rendah	18	72	6	24
Sedang	7	22,5	22	71,1
Tinggi	15	37,5	22	55
Pendidikan Ibu				
Rendah	35	90	46	89,3
Tinggi	5	10	4	10,7
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	12	40	17	57
Tidak Bekerja	28	42,4	33	50

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan perkembangan anak meragukan terbanyak adalah anak dengan penggunaan gadget intensitas sedang yakni 22 responden (71,1%). Responden dengan perkembangan yang masuk dalam kategori penyimpangan dengan persentase terbesar adalah anak dengan penggunaan gadget tinggi

sebesar 7,5%. Dari segi pendidikan ibu, didapatkan perkembangan anak meragukan dan penyimpangan dengan persentase terbanyak adalah ibu dengan pendidikan rendah yakni 89,3% untuk kategori meragukan dan 90% untuk kategori penyimpangan. Sebagian besar anak dengan perkembangan meragukan dan mengalami penyimpangan terbanyak adalah dari kategori ibu tidak bekerja.

Kemajuan teknologi, terutama di bidang *gadget*, berpotensi memicu ketergantungan, bahkan di kalangan anak kecil. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan keterampilan interaksi dan komunikasi pada balita (Lepičnik-Vodopivec & Samec, 2012). Fenomena ini dapat berkontribusi pada kurangnya stimulasi, yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa yang esensial. Perkembangan bicara dan bahasa mencakup kemampuan anak untuk merespons rangsangan pendengaran, mengartikulasikan pikiran, berkomunikasi secara efektif, dan memahami instruksi (Fadilla Azza Illya Putri & Soesyasmoro, 2023; Lindriany et al., 2023).

Perkembangan ditandai dengan peningkatan fungsi organ tubuh, yang dicapai melalui kombinasi proses pematangan dan pembelajaran. Konsep ini menekankan perubahan bertahap yang berkembang dari fungsi yang lebih sederhana ke fungsi yang lebih rumit, yang mencerminkan kontinum perkembangan sepanjang hidup seorang anak. Memang, perkembangan anak melibatkan perubahan seumur hidup yang mengakibatkan semakin kompleksnya struktur dan fungsi tubuh, khususnya dalam bidang-bidang seperti keterampilan motorik kasar dan halus, kemampuan berbicara dan berbahasa, serta interaksi sosial dan kemandirian (Park & Park, 2014; Veronica & Gupita, 2020).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat penggunaan *gadget* yang bervariasi, terutama mereka yang teridentifikasi sebagai pengguna sedang dan tinggi, mengalami masalah perkembangan yang signifikan. Analisis menghasilkan nilai p sebesar 0,001, yang secara signifikan di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget dan perkembangan perkembangan anak prasekolah di Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe.

Tabel 4. Distribusi Anak Yang Mengalami Gangguan Perkembangan Meragukan dan Penyimpangan Berdasarkan Usia.

Usia Anak	Aspek Gangguan Perkembangan yang dipantau					
	Gerak Kasar	Gerak Halus	Bicara & Bahasa	Sosialisasi & Kemandirian	Total	
	n=10 %	n=8 %	n=17 %	n=21 %	%	n=56
36 - <48	2 10,5	4 21,1	8 42,1	5 26,3	100	19
48 - <60	5 21,7	3 13,1	6 26,1	9 39,1	100	23
60 - <72	3 21,5	1 7,1	3 21,4	7 50	100	14

Dari 96 anak didapatkan 56 anak dengan gangguan gerak kasar sebanyak 10 responden (17,8%), gangguan gerak halus sebanyak 8 responden (14,3%), gangguan bicara dan bahasa sebanyak 17 responden (30,4%), dan gangguan sosialisasi dan kemandirian sebanyak 21 responden (37,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinika pada tahun 2015, yang menemukan korelasi signifikan antara paparan penggunaan *gadget* dengan perkembangan psikososial dan kemandirian anak usia prasekolah, serta kekuatan hubungan mereka. Hal ini mendukung teori bahwa penggunaan *gadget* dapat menggantikan peran keluarga dan teman, menyebabkan individu lebih memilih menyendiri dan menghindari kontak sosial. Selain itu, gangguan fungsi psikososial pada anak dapat mengakibatkan kesulitan bersosialisasi dan meningkatnya isolasi (Trinika, 2015).

Jurka dan Pija Samec (2019) menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada balita dapat berdampak negatif terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bahasa, keterampilan sosial, sosialisasi, dan kemandirian. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menghambat kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kurangnya stimulasi, seperti interaksi sosial dan komunikasi, dapat menghambat perkembangan anak (Lepičnik-Vodopivec & Samec, 2012).

Cheol Park dan Ye Rang Park (2018) menekankan pentingnya perkembangan emosi, kognitif, bicara, dan bahasa pada anak-anak, dengan menekankan bahwa area-area ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar. Secara spesifik, perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia prasekolah mendorong kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi, bermain imajinatif, dan mengartikulasikan pikiran. Perlu dicatat bahwa keterlambatan perkembangan dapat berdampak jangka panjang pada masa depan anak (Park & Park, 2014).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan berkorelasi dengan berbagai gangguan perkembangan pada anak, terutama yang berkaitan dengan kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian mereka. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa antara 5% dan 25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Lebih lanjut, diperkirakan 8% hingga 9% anak prasekolah mengalami tantangan psikososial, termasuk kesulitan dengan masalah sosial-emosional seperti kecemasan, kemampuan beradaptasi, interaksi sosial, pemisahan, regulasi emosi, dan perilaku agresif. Terbukti bahwa berbagai stimulus, termasuk penggunaan *gadget*, dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan (Suryani et al., 2013).

Perkembangan anak bersifat multifaset dan mencakup keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, dan kemandirian; aspek-aspek ini berfungsi sebagai indikator pertumbuhan anak secara keseluruhan. Lebih lanjut, interaksi faktor kognitif, sensorimotorik, psikologis, emosional, dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan (Rahmadani et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe”, dapat diambil kesimpulan bahwa : Sebagian besar anak-anak mengalami gangguan perkembangan, dengan 21 responden (37,5%) menunjukkan gangguan terkait sosialisasi dan kemandirian, dan 17 responden (30,4%) menunjukkan gangguan bicara dan bahasa. Selain itu, 40 responden (42%) anak prasekolah termasuk dalam kategori penggunaan *gadget* dengan intensitas tinggi, yang menunjukkan korelasi signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dan gangguan perkembangan pada kelompok demografi ini. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar lembaga pendidikan menggunakan penelitian ini sebagai sumber daya untuk lebih memahami implikasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak prasekolah. Lebih lanjut, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk secara aktif mendukung pertumbuhan anak yang sehat dengan memantau dan membatasi penggunaan *gadget*, mendorong interaksi yang lebih besar, mendorong permainan aktif, dan menyediakan permainan edukatif untuk mendorong perkembangan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Baraja, A. (2008). *Perkembangan psikologi*. Studi Press.
- Bramantijo, B., Sutanto, R. P., Santoso, & Chandra, L. E. (2017). Perancangan kampanye sosial bagi orang tua tentang bahaya tablet PC bagi anak usia 2 tahun ke bawah. *Jurnal DKV Adiwarna*, 11(2).
- Brauner, & Stephens. (2020). Hubungan peran orang tua dengan penggunaan gadget. *Jurnal Pediatrik*, 7(2).
- Fitri, D. E., Sagita, M. D., & Wahyuni, F. (2022). Hubungan intensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.337>
- Gunawan, M. A. A. (2017). Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Heryanto, M. L., Saprudin, A., Yanti, S. D., & Moonti, M. A. (2023). Lama penggunaan gadget dengan perkembangan pada anak prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, 3(2), 133–138. <https://doi.org/10.34305/jmc.v3i02.740>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2017). *Committed in improving the health of Indonesian children*. Pediatric Society.
- Itsna, N. M., & Rofi'ah, R. (2021). Dampak penggunaan gadget pada interaksi sosial anak usia dini. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 60–70. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.380>
- Ko, C.-H., Yen, J.-Y., Chen, C.-C., Chen, S.-H., & Yen, C.-F. (2005). Gender differences and related factors affecting online gaming addiction among Taiwanese adolescents. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 193(4), 273–277. <https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000158373.85150.57>
- Lepičnik-Vodopivec, J., & Samec, P. (2012). Advantages and disadvantages of information-communication technology usage for four-year-old children, and the consequences of its usage for the children's development. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Okky, R. (2018). Hubungan tingkat penggunaan gadget dengan gangguan sosial. *Jurnal Idea Sociata*, 17–45.
- Onainor, R. (2019). Perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Biomedika Kesehatan*, 105–112.
- Park, C., & Park, Y. R. (2014). The conceptual model on smartphone addiction among early childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2014.V4.336>

- Putri, F. A. I., & Soesyasmoro, R. A. (2023). Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan kemampuan bahasa anak usia 3–6 tahun di KB/TK Sri Juwita Hanum Mojosongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 387–398. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.37>
- Rahmadani, E., Sutrisna, M., & Ramlis, R. (2022). Dampak penggunaan gadget dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 448–454. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1182>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M. K. B. (2019). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3–5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana Prenada Media Group.
- Suryani, D., Eti, S., & Rini, S. (2013). Hubungan antara stimulasi perkembangan bahasa dengan tingkat kemampuan bahasa pada anak usia 1–3 tahun di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*.
- Trinika, Y. (2015). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3–6 tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel tahun ajaran 2014–2015. *ProNers*, 3(1).
- Veronica, N., & Gupita, N. (2020). Electronic media and language development of early childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012106>
- World Health Organization. (2020). Dampak permainan gadget dalam mempengaruhi perkembangan kognitif. *Penapaud*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v1i1.13851>
- Zuhri, M. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga terhadap risiko gangguan perkembangan anak dengan metode Peds di TK dan PAUD Gampong Banda Safa Kabupaten Aceh Besar [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Syiah Kuala.